

PENGARUH *GENDER DIVERSITY*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2023)

Stanley Marco Effendi

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
stanleymarco@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Persaingan bisnis dalam era globalisasi yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk terus berkembang, meningkatkan produktivitas, dan berinovasi. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dapat mengalami penurunan keuntungan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kondisi keuangan yang tidak sehat atau berisiko mengalami financial distress. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh gender diversity, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan Intellectual capital Terhadap Financial distress pada Perusahaan Sektor Konsumen Non-Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan diperoleh 98 perusahaan selama 4 tahun, sehingga total data observasi sebanyak 392. Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan gender diversity, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan intellectual capital berpengaruh terhadap financial distress. Secara parsial, variabel gender diversity, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress, sedangkan variabel intellectual capital berpengaruh positif terhadap financial distress. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, yaitu gender diversity, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan intellectual capital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi financial distress.

Kata Kunci: *Financial distress*, *Gender diversity*, *Intellectual capital*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen

1. Pendahuluan

Persaingan bisnis di era globalisasi menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan produktivitas guna menghindari *Financial distress*—kondisi ketidakmampuan melunasi kewajiban yang berdampak negatif pada reputasi dan kepercayaan investor (Putri & Kautsar, 2023). Kondisi ini dapat dipicu oleh tekanan ekonomi, penurunan kinerja, atau pengelolaan manajemen yang tidak efektif (Younas et al., 2021). . “*Good corporate governance* menyediakan kerangka kerja untuk mencapai tujuan perusahaan, yang mencakup hampir seluruh bidang manajemen, mulai dari rencana aksi dan pengendalian internal hingga pengukuran kinerja dan pengungkapan perusahaan.” (Saraswati et al., 2024:2). Organisasi seperti OECD menekankan bahwa tata kelola perusahaan yang lemah adalah pendorong utama *Financial distress*. Berbagai studi, baik di negara maju maupun berkembang, telah mengonfirmasi bahwa penerapan tata kelola yang baik—meliputi transparansi, etika, kepatuhan, pengambilan keputusan efektif, dan keterbukaan informasi—sangat krusial bagi keberhasilan perusahaan (Younas et al., 2021). *Agency Theory* turut menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memicu keputusan suboptimal, sehingga tata kelola yang baik menjadi esensial dalam memitigasi risiko *Financial distress* (Jensen & Meckling, 1976; diacu dalam Rachmawati & Sari, 2021; Freeman, 1984; diacu dalam Sari & Putri, 2023).

Penelitian ini termotivasi oleh tren *Financial distress* yang fluktuatif di sektor konsumen non-primer Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2023, sebagaimana terlihat dari data Altman Z-Score (<1.81). Meskipun jumlah perusahaan terindikasi *Financial distress* sempat menurun pada 2021, angka tersebut kembali meningkat dan stagnan di 42 perusahaan pada 2022-2023 setelah 45 perusahaan di 2020. Alat analisis Altman Z-Score sendiri terbukti andal dalam memprediksi masalah keuangan, bahkan untuk perusahaan yang tampak makmur sekalipun (Qomariyah et al., n.d.). Fenomena ini diperparah oleh kasus nyata seperti suspensi saham PT Panasia Indo Resources Tbk. (HDTX) selama 54 bulan akibat kerugian signifikan dari tekanan impor tekstil (Shodik, 2023; Rachman, 2024), serta keraguan

atas kelangsungan usaha PT Cahaya Bintang Medan Tbk. (CBMF) akibat kenaikan kerugian dari impor furnitur (IPS RESEARCH, 2023; Bursa Efek Indonesia, 2024; Brilian, 2025). PT Inti Agri Resources Tbk. (IIRP) juga mengalami peningkatan kerugian akibat penurunan permintaan ekspor ikan hias pasca-pandemi (IPS RESEARCH, 2024; PT. Inti Agri Resources Tbk., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *gender diversity*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *Intellectual capital* terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor konsumen non-primer di BEI, guna memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini.

Fenomena *Financial distress* dan faktor-faktor penyebabnya telah menjadi fokus banyak penelitian. Corporate governance, termasuk struktur dewan direksi, *gender diversity*, dan keberadaan komisaris independen, diyakini memengaruhi pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan (Khan et al., 2020). Selain itu, struktur kepemilikan juga dianggap krusial dalam penerapan tata kelola perusahaan yang efektif untuk mencegah kegagalan (Abdulkadir et al., n.d.). Lebih lanjut, investasi pada *Intellectual capital* dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui pemanfaatan sumber daya yang optimal (Nurchayono et al., 2023), sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks *Financial distress*. Dengan menggabungkan tinjauan literatur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman faktor-faktor pemicu *Financial distress* dan strategi mitigasinya di sektor konsumen non-primer Indonesia.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam perusahaan akibat adanya pemisahan antara pemilik dan manajer (Panda dan Leepsa, 2017; dalam Kristanti dan Pancawitri, 2024:194). Masalah keagenan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen perusahaan sebagai agent dapat muncul ketika agent bertindak tidak sejalan dengan kepentingan principal. Masalah keagenan harus diminimalkan melalui mekanisme pengawasan dan pemberian kompensasi, yang memerlukan pengeluaran tertentu yang dikenal sebagai biaya keagenan (Kusmawati, 2021).

2.1.2 Financial distress

Menurut Kristanti (2019), kondisi *Financial distress* dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti perspektif ekonomi, keuangan, ketersediaan modal kerja, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, serta pertumbuhan penjualannya. Menurut Kristanti et al. (2024), kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan sulit memenuhi kewajiban keuangannya. Penilaian atas kondisi ini selama ini masih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan subjektif yang menyebabkan hasil evaluasi menjadi tidak konsisten. *Financial distress* adalah keadaan di mana perusahaan memperoleh laba atau arus kas yang rendah. Hal ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjangnya.

2.1.3 Gender diversity

Gender diversity mengacu pada keberagaman jenis kelamin dalam sebuah organisasi, yang mencakup keterwakilan yang seimbang antara pria dan wanita di berbagai tingkatan dan fungsi kerja. Konsep ini menekankan pentingnya penerapan inklusi gender dalam proses pengambilan keputusan, budaya organisasi, dan lingkungan kerja. Keberagaman gender dipandang sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan inovasi, kinerja, serta kepuasan karyawan, sekaligus berkontribusi pada kestabilan keuangan perusahaan. Dalam tim manajemen, keberagaman gender dapat memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, sehingga membantu meningkatkan kinerja organisasi dan mengurangi risiko *Financial distress* (Smith & Lee, 2021).

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Menurut Bukhori (2012; dalam Wulandari dan Budiarta, 2014; dalam Budiharjo, 2021:41) kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank, atau institusi lainnya. Bentuk kepemilikan institusional pada perusahaan terbuka (Tbk) tercermin dalam keterlibatan lembaga atau institusi sebagai pemegang saham. Kepemilikan oleh institusi memiliki peran krusial dalam memperkuat pelaksanaan *good corporate governance* dengan memberikan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja perusahaan dan kebijakan manajemen. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan menciptakan lebih banyak pengawasan oleh investor sehingga adanya kemungkinan pengambilan keputusan yang benar.

2.1.5 Komisaris Independen

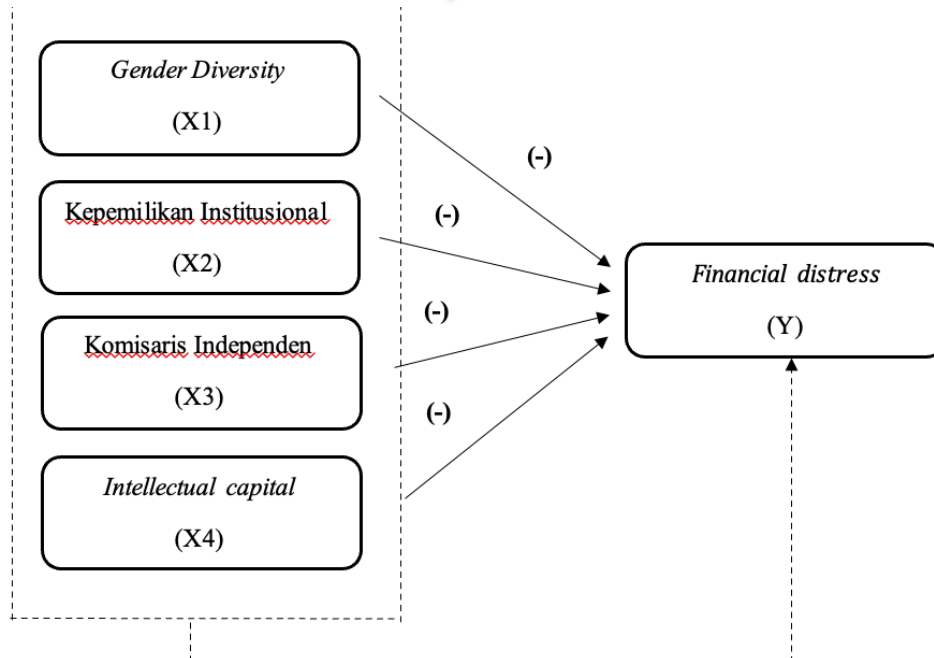
Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan bisnis atau keluarga dengan manajemen maupun pemegang saham mayoritas. Peran mereka adalah memberikan pengawasan yang objektif untuk memastikan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik. Dalam konteks *Financial distress*, yaitu kondisi perusahaan yang menghadapi *Financial distress* signifikan, keberadaan komisaris independen sangat penting. Mereka membantu mengurangi risiko keagenan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta memastikan langkah strategis yang diambil perusahaan tepat sasaran untuk meminimalkan risiko keuangan (Vascha, 2023).

2.1.6 Intellectual capital

Modal intelektual mencakup aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Aset ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan inovasi. Menurut penelitian, modal intelektual dapat menjadi sumber daya yang memungkinkan kemajuan berkelanjutan dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Abdallah et al, 2024). Dalam konteks *Financial distress*, yaitu kondisi di mana perusahaan mengalami *Financial distress* yang signifikan, modal intelektual memiliki peran yang krusial. Studi menunjukkan bahwa modal intelektual dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan,

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Pengaruh Parsial ----->

Pengaruh Simultan ----->

Keberagaman gender dipandang sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan inovasi, kinerja, serta kepuasan karyawan, sekaligus berkontribusi pada kestabilan keuangan perusahaan. Kepemilikan oleh institusi memiliki peran krusial dalam memperkuat pelaksanaan *good corporate governance* dengan memberikan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja perusahaan dan kebijakan manajemen. Dalam konteks *Financial distress*, yaitu kondisi perusahaan yang menghadapi *Financial distress* signifikan, keberadaan komisaris independen sangat penting. Mereka membantu mengurangi risiko keagenan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Aset *Intellectual capital* memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan inovasi. Menurut

penelitian, modal intelektual dapat menjadi sumber daya yang memungkinkan kemajuan berkelanjutan dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H1 : *Gender diversity*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Intellectual capital* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial distress*

H2 : *Gender diversity* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

H3 : Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

H4 : Komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

H5 : *Intellectual capital* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

3. Metodologi Penelitian

Proses penelitian mencakup serangkaian langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti, dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan untuk menemukan jawaban atas suatu fenomena. Teknik Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor konsumen non-primer selama periode 2020–2023. Teknik sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengakses dan menganalisis dokumen yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual reports*) dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

Penelitian merupakan penelitian jenis data panel karena mengamati laporan keuangan beberapa perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun. Model analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Financial distress*

α : Nilai konstanta

β : Koefisien regresi

X1 : *Gender diversity*

X2 : Kepemilikan Institusional

X3 : Komisaris Independen

X4 : *Intellectual capital*

ε : Standar error

Terdapat tiga model data panel yang digunakan untuk mengestimasi regresi dengan data panel yaitu: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian yang diteliti pada perusahaan sektor konsumen non-primer ini menggunakan pengukuran skala rasio. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari delapan 83 sektor konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Dalam jangka waktu 4 tahun terdapat 332 sampel yang dijadikan dalam sampel penelitian. Sehingga jumlah data yang diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 332 sampel.

Tabel 3.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Gender diversity</i>	332	0	1	0.1846	0.22613
Kepemilikan Institusional	332	0	1	0.6669	0.22271
Komisaris Independen	332	20	100	43.2457	10.7082
<i>Intellectual capital</i>	332	-83.22	207.93	20.9931	30.6489
<i>Financial distress</i>	332	-3.67	17.51	2.3464	2.64173

Sumber: olah data menggunakan evIEWS 12

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki nilai mean atau rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yang berarti bahwa data variabel tersebut tidak bervariasi. Sedangkan variabel *gender diversity*, *intellectual capital* memiliki nilai mean atau rata-rata yang lebih kecil dari pada standar deviasi yang mengartikan bahwa data variabel bervariasi. Variabel finansial distress yang diprosikan dengan altman z-score memiliki nilai mean lebih kecil di bandingkan dengan standar deviasi, yang berarti bahwa data altman z-score tersebut bervariasi.

Tabel 3.2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.904673	(82,245)	0.0000
Cross-section Chi-square	429.453120	82	0.0000

Sumber: olah data menggunakan evIEWS 12

Hasil uji Chow menunjukkan Cross-section F-statistic sebesar 7.904673 dengan probabilitas 0.0000 dan Cross-section Chi-square sebesar 429.453120 dengan probabilitas 0.0000. Kedua statistik uji menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha=0.05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar individu perusahaan dalam sampel, sehingga Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model.

Tabel 3.3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.268641	4	0.1224

Sumber: olah data menggunakan evIEWS 12

Hasil uji Hausman menunjukkan Chi-square statistic sebesar 7.268641 dengan probabilitas 0.1224 yang lebih besar dari $\alpha=0.05$. Nilai probabilitas yang tinggi menunjukkan H_0 gagal ditolak, mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara efek individu dengan variabel penjelas dalam model. Oleh karena itu, Random Effect Model dipilih sebagai model yang lebih tepat

Tabel 3.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	188.6433 (0.0000)	1.688527 (0.1938)	190.3319 (0.0000)
Honda	13.73475 (0.0000)	-1.299433 (0.9031)	8.793096 (0.0000)
King-Wu	13.73475 (0.0000)	-1.299433 (0.9031)	1.304014 (0.0961)
Standardized Honda	14.20597 (0.0000)	-1.092735 (0.8627)	3.283376 (0.0005)
Standardized King-Wu	14.20597 (0.0000)	-1.092735 (0.8627)	-1.264473 (0.8970)
Gourieroux, et al.	--	--	188.6433 (0.0000)

Sumber: olah data menggunakan evIEWS 12

Hasil uji LM menunjukkan nilai Breusch-Pagan sebesar 188.6433 dengan probabilitas 0.0000 untuk cross-section effects. Statistik uji Honda juga menunjukkan nilai 13.73475 dengan probabilitas 0.0000. Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%, mengindikasikan bahwa terdapat varians efek individu yang signifikan antar perusahaan. Dengan demikian, Random Effect Model dipilih sebagai model yang lebih baik dibandingkan Common Effect Model.

Tabel 3.5 Hasil Model Random Effect

Dependent Variable: DISTRESS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/07/25 Time: 02:16

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 83

Total panel (balanced) observations: 332

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.817902	1.011440	1.797341	0.0732
GD	-0.331241	0.754284	-0.439146	0.6608
KEPEMILIKAN_INSTITUSION				
AL	-0.027558	1.009707	-0.027293	0.9782
DKI	0.003997	0.014784	0.270348	0.7871
IC	0.020728	0.005739	3.611967	0.0004
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.100398	0.6402
Idiosyncratic random			1.574658	0.3598
Weighted Statistics				
Root MSE	1.570547	R-squared		0.038841
Mean dependent var	0.823567	Adjusted R-squared		0.027083
S.D. dependent var	1.604384	S.E. of regression		1.582509
Sum squared resid	818.9171	F-statistic		3.303541
Durbin-Watson stat	1.781033	Prob(F-statistic)		0.011307
Unweighted Statistics				
R-squared	0.018667	Mean dependent var		2.346355
Sum squared resid	2266.836	Durbin-Watson stat		0.643416

Sumber: olah data menggunakan evIEWS 12

Berdasarkan hasil diatas, maka diperoleh data persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.817902 - 0.331241(GD) - 0.027558(KEPEMILIKAN_INSTITUSION) + 0.003997(DKI) + 0.02728(IC)$$

1. *Financial distress*: Nilai konstanta sebesar 1.817902 menunjukkan apabila variabel *Gender diversity*, Kepemilikan institusional, Komisaris independen, *Intellectual capital* bernilai nol, maka diperoleh nilai *Financial distress* sebesar 1.817902.
2. *Gender diversity* (GD): Koefisien -0.331241 menunjukkan bahwa peningkatan keberagaman gender dalam dewan direksi cenderung menurunkan *Financial distress* sebesar 0.331241 poin.
3. Kepemilikan Institusional: Koefisien -0.027558 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional cenderung menurunkan *Financial distress* sebesar 0.027558 poin.
4. Dewan Komisaris Independen (DKI): Koefisien 0.003997 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen justru sedikit meningkatkan *Financial distress* sebesar 0.003997 poin.
5. *Intellectual capital* (IC): Koefisien 0.020728 menunjukkan bahwa peningkatan *Intellectual capital* meningkatkan *Financial distress* sebesar 0.020728 poin dan signifikan pada tingkat $\alpha=0.05$.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Gender Diveristy, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan *Intellectual capital*

Terhadap Finansial Distress Secara Simultan

Berdasarkan Tabel 4.14 Nilai F-statistic sebesar 3.303541 dengan probabilitas 0.011307 menunjukkan bahwa model signifikan pada tingkat $\alpha=0.05$. Meskipun model secara keseluruhan signifikan, kemampuan prediksinya tetap rendah berdasarkan nilai R-squared yang kecil, yaitu sebesar 0.027083 atau 2.71%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial distress*, kontribusinya sangat kecil dalam menjelaskan variasi *Financial distress* perusahaan sektor konsumen non-primer di Indonesia.

4.2.2 Pengaruh *Gender diversity* Terhadap Finansial Distress

Secara parsial, variabel *gender diversity* memiliki koefisien -0,331241 dengan nilai probabilitas 0,6608. Hasil ini menunjukkan bahwa *Gender diversity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Financial distress*. Meskipun koefisien menunjukkan angka negative, nilai probabilitas yang tinggi (0.6608) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perubahan pada tingkat *gender diversity* di dewan tidak secara signifikan menyebabkan perubahan pada Altman Z-Score perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Finansial Distress

Secara parsial, Kepemilikan institusional menunjukkan koefisien sebesar -0,027558 dengan nilai probabilitas 0,9782. Hasil ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Financial distress*. Walaupun koefisiennya negatif, nilai probabilitas yang sangat tinggi (0.9782) berarti hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Ini menyiratkan bahwa proporsi kepemilikan oleh institusi tidak secara signifikan mempengaruhi Altman Z-Score perusahaan.

4.2.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Finansial Distress

Komisaris independen menunjukkan hubungan positif terhadap *Financial distress* dengan koefisien sebesar 0,003997 dan p-value sebesar 0,7871. Hasil ini menunjukkan bahwa Komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Financial distress*. Di sini, koefisiennya justru positif (0.003997), namun nilai probabilitas yang tinggi (0.7871) menegaskan bahwa efek ini tidak signifikan secara statistik. Jadi, keberadaan atau proporsi komisaris independen tidak secara signifikan memengaruhi risiko *Financial distress* perusahaan.

4.2.5 Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Finansial Distress

Nilai koefisien regresi sebesar 0.020728 yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai Altman Z-Score perusahaan tersebut. Dalam konteks Altman Z-Score, peningkatan nilai Z-Score mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang membaik, yang berarti menurunnya risiko *Financial distress*. Temuan ini mendukung argumen teoritis yang menyatakan bahwa pengelolaan *Intellectual capital* yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial distress*.

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel *Gender diversity*, Kepemilikan institusional, Komisaris independen, dan *Intellectual capital* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Financial distress* pada perusahaan sektor konsumen non-primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Nilai adjusted R-squared sebesar 0.027083 atau 2.71% menunjukkan kemampuan prediksi yang sangat rendah setelah penyesuaian jumlah variabel. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *Financial distress* (sekitar 96.12%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen, yaitu *gender diversity*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *Intellectual capital*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *Financial distress*, seperti profitabilitas, leverage, atau ukuran perusahaan. Perusahaan disarankan untuk secara aktif mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan dan mengelola berbagai komponen *intellectual capital*, termasuk modal manusia (peningkatan keterampilan karyawan, pelatihan), modal struktural (pengembangan sistem, proses, dan budaya inovasi), dan modal relasional (membangun hubungan baik dengan pelanggan, pemasok, dan mitra). Investasi ini dapat mencakup program pelatihan berkelanjutan, pengembangan R&D, implementasi teknologi baru, dan penguatan merek.

REFERENSI

- Abdulkadir, M., Kariuki, S.N. and Kariuki, P.W. (2025), "Ownership structure and Financial distress: is the tale from Sub-Saharan Africa different?" - *African Journal of Economic and Management Studies*, Vol. 16 No. 1, pp. 127-147.
- Budiharjo, R. (2021). Pengaruh Return on Asset dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variable Pemoderasi - *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(1), 37 - 46.
- Kristanti, F. T., & Pancawitri, S. (2024). Some factors affecting financial distress in telecommunication companies in Southeast Asia - *Business: Theory and Practice*, 25(1), 190–199.
- Kristanti, F.T., Febrianta, M.Y., Salim, D.F., Riyadh, H.A. and Beshr, B.A.H. 2024. Predicting Financial Distress in Indonesian Companies using Machine Learning. *Engineering, Technology & Applied Science Research*. 14, 6 (Dec. 2024), 17644–17649.
- Nurchayono, N., Sinarasri, A., Pamungkas, I. D., & Hanum, A. N. (2023). May Intellectual capital and corporate governance reduce the probability of Financial distress? - *Contaduria y Administracion*, 70(1), 97–121.
- Putri, M., & Kautsar, A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, CEO Duality, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 – 2021 - *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 11 No.1 170-186
- Qomariyah, N., Sekolah, T., Ilmu, T., & Surabaya, E. (2020). Analisis Tingkat Financial distress Dengan Modifikasi Altman Z-Score Untuk Early Warning System – *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol.6(12)
- Saraswati, Rr. S., Yadiati, W., Suharman, H., & Soemantri, R. (2024). Corporate governance, intellectual capital, and organizational culture: their influence on lean manufacturing and firm value - *Cogent Business & Management*, 11(1).
- Sari, K. (2020). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Financial distress – Skripsi Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi.
- Younas, N., Uddin, S., Awan, T., & Khan, M. Y. (2021). Corporate governance and Financial distress: Asian emerging market perspective - *Corporate Governance (Bingley)*, 21(4), 702–715.

